

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. (Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (*scoring*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan yang dipublikasikan tahunan oleh situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.com. Serta menggunakan situs resmi PT Pefindo sebagai informasi tambahan yaitu melalui www.pefindo.com. Data ini diambil dari situs tersebut karena dipercaya dapat lebih akurat dan memudahkan untuk mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan dalam masa pengamatan tahun 2015-2017.

3.2 Metode Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Teori diperoleh melalui jurnal, buku, maupun skripsi peneliti sebelumnya. Metode ini digunakan untuk mempelajari dan memahami literatur-literatur yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Studi Dokumentasi

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan dan tahunan yang telah diaudit yang terdiri dari uraian praktik *corporate governance* selama tahun pengamatan pada periode 2015-2017. Selain itu diperlukan juga data peringkat dari obligasi perusahaan yang bersangkutan.

Dalam metode dokumentasi ini, peneliti mempelajari dan mengambil data berupa dokumen-dokumen dari beberapa sumber seperti internet, buku, jurnal, dan

sumber lainnya baik dalam format kertas hasil cetakan maupun dalam format elektronik yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Penelitian ini dilakukan karena terdapat beberapa fenomena terkait dengan peringkat obligasi suatu perusahaan yang mencerminkan baik atau buruknya perusahaan tersebut dalam melakukan pembayaran atas obligasi yang telah diterbitkan nya. Hal ini berdampak pada kenaikan dan penurunan kualitas obligasi yang diberikan oleh suatu lembaga pemeringkat atas perusahaan tersebut. Populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tercatat obligasi nya di PT Pefindo. Kemudian juga penelitian ini dilakukan atas dasar ingin membuktikan hal apa saja yang mempengaruhi peringkat obligasi dalam beberapa perusahaan.

3.3.2. Sampel

Menurut Sujarweni (2015:81), sampel adalah sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mengambil untuk penelitian misal karena terbatasnya dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan penentuan sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling method* dari seluruh perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dan menerbitkan obligasi yang sudah terdaftar di PT Pefindo.

Menurut Sugiyono (2016:85) pengertian *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan penulis tentukan, oleh karena itu penulis

memilih teknik *purposive sampling*. Penelitian ini mengambil sampel kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang bergerak dibidang keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017.
2. Perusahaan keuangan yang obligasinya tercatat di PT Pefindo selama periode 2015-2017
3. Perusahaan-perusahaan tersebut menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap per 31 Desember serta telah diaudit selama periode 2015-2017.
4. Perusahaan keuangan yang memiliki data lengkap sesuai kebutuhan peneliti selama periode 2015-2017.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:38), definisi variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, digunakan dua macam variabel penelitian yaitu:

1. Variabel Dependen (Variabel terkait)

Menurut Sugiyono (2016:39), variabel dependen atau variabel terkait adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terkait dalam penelitian ini adalah Peringkat Obligasi (Y).

Dalam penelitian ini peringkat obligasi dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu *investment grade* dan *speculative grade*. *Investment grade* merupakan obligasi yang berperingkat tinggi (*high grade*) yang mencerminkan risiko kredit yang rendah (*high creditworthiness*). Sedangkan *speculative grade* merupakan obligasi yang berperingkat rendah (*low grade*) yang mencerminkan risiko kredit tinggi (*low creditworthiness*) (Prasetyo, 2010).

2. Variabel Independen (variabel bebas)

Menurut Sugiyono (2016:39), variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kepemilikan institusional (x1), komite audit (x2), dewan komisaris (x3), dewan komisaris independen (x4), jumlah kepemilikan dispersi (x5), kualitas audit (x6) .

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional pada penelitian adalah unsur penelitian yang terkait dengan variabel yang terdapat dalam judul penelitian atau yang tercakup dalam paradigma penelitian sesuai dengan hasil perumusan masalah. Adapun variabel operasional dalam penelitian adalah sebagai berikut :

3.4.2.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner et al, 2003 dalam Adho Prasetya, 2010). Institusi ini dimaksud dalam penelitian ini adalah semua investor yang berbentuk lembaga. Dalam penelitian ini kepemilikan institusi diukur dengan menggunakan indicator persentase jumlah yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

Pengukuran persentase kepemilikan institusional (KI) diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan. (Al Qadr, 2017)

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham investor institusi}}{\text{Jumlah saham keseluruhan}} \times 100\%$$

3.4.2.2 Komite Audit

Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk di dalam suatu perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap

manajemen (Prasetyo, 2010). Biasanya pengukuran variabel komite audit didasarkan pada ada atau tidaknya komite audit dalam perusahaan. Namun saat ini pengukuran berdasarkan keberadaan komite audit tidak dapat digunakan karena sudah ada peraturan yang mengatur bahwa semua perusahaan yang sudah *go public* diharuskan untuk memiliki komite audit dalam kegiatan perusahaan. Karena alasan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengganti pengukuran komite audit dengan jumlah anggota komite audit. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh jumlah komite audit dalam suatu perusahaan, diharapkan semakin banyak komite audit dalam perusahaan dapat meningkatkan pengawasan guna menghasilkan kinerja perusahaan yang baik. (Prasetyo, 2010)

$$KA = \Delta \text{Komite Audit}$$

3.4.2.3 Dewan Komisaris

Menurut KNKG (2006), jumlah anggota dewan komisaris diukur dengan jumlah komisaris dari pihak yang terafiliasi (memiliki hubungan, salah satunya pihak internal perusahaan) dan tidak terafiliasi (tidak memiliki hubungan) dengan perusahaan. Jumlah komisaris memiliki peran dalam melakukan pemantauan dan pengambilan keputusan strategis perusahaan. Dewan komisaris dinilai memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan karena dewan komisaris berlaku sebagai pemangku jabatan tertinggi di dalam perusahaan (Sutiyok dan Rahmawati, 2016 dalam Denny Widjarnako 2016). Variabel jumlah dewan komisaris diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Komisaris} = \sum \text{Dewan Komisaris}$$

3.4.2.4 Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham

pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. (Prasetyo, 2010)

Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor : PER-01/MBU/2011 menyebutkan bahwa, dalam komposisi dewan komisaris paling sedikit 20% merupakan anggota dewan komisaris independent .Semakin besar jumlah komisaris independent dalam suatu perusahaan maka pengawasan yang dilakukan komisaris independent akan semakin berkualitas dan meningkatkan transparasi dalam pelaporan keuangan (Pitasari dan Septiani, 2013). Pengukuran proporsi komisaris independent (PKI) adalah sebagai berikut :

$$PKI = \frac{\text{Jumlah dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

3.4.2.5 Kepemilikan Dispersi

Kepemilikan tersebar (dispersi) dapat didefinisikan sebagai kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum selain dari pihak institusional (Putranto dan Raharja, 2013 dalam Denny Widjarnako, 2016). Variabel kepemilikan dispersi diukur menggunakan kriteria yang diungkapkan oleh Hikmah dkk., (2011). Hikmah dkk., (2011) mengungkapkan bahwa kepemilikan dispersi diwakili oleh pemegang saham yang kepemilikannya $\leq 5\%$.

$$\text{Kepemilikan Dispersi} = \% \text{ Kepemilikan Saham}$$

3.4.2.6 Kualitas Audit

Untuk mengukur kualitas audit digunakan ukuran kantor akuntan publik (KAP). Jika perusahaan diaudit oleh KAP besar pada saat penelitian yaitu KAP big 4 maka kualitas auditnya tinggi dan jika diaudit oleh KAP non big 4 (KAP kecil)

maka kualitas auditnya rendah. Banyak penelitian menemukan kualitas audit berkorelasi positif dengan kredibilitas auditor dan berkorelasi negatif dengan kesalahan laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas merupakan suatu elemen penting dari *corporate governance*. Namun, pada penelitian ini variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan model dari (Hartadi, 2009 dalam Al Qadr, 2017) dengan mengukur total LN dari total akrual sebagai pengukurannya. Model ini digunakan karena lebih baik dan lebih spesifik dalam melakukan uji pengolahan data. (Al Qadr, 2017)

$$KUA = Ln.(\Delta CA_t - \Delta Cash_t - \Delta CL_t + \Delta DCL_t - DEPt)$$

3.4.2.7 Peringkat Obligasi

Peringkat obligasi merupakan sebuah standarisasi yang diberikan oleh lembaga pemeringkat sekuritas yang terkenal dan terpercaya yaitu PT PEFINDO (Pemeringkat Efek Indonesia) yang telah bekerja sama dengan BEI (Bursa Efek Indonesia) kepada para penerbit obligasi dan yang dapat memberikan tingkat kemampuan kepercayaan kepada para investor. Pemeringkat yang dikeluarkan oleh Pefindo dengan menggunakan pengukuran Al Qadr (2017) yang mengkonversi nilai peringkat ke dalam bentuk berikut: idAAA bernilai 4, idAA+ hingga idAA- bernilai 3, idA+ hingga idA- bernilai 2, idBBB- hingga idBBB+ bernilai 1.

PO = idAAA bernilai 4, idAA+ hingga idAA- bernilai 3, idA+ hingga idA- bernilai 2 dan idBBB+ hingga idBBB- bernilai 1

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:147), yang dimaksud teknik analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

4.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:147) analisis deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai maksimum, nilai minimum dan *mean* (nilai rata-rata). Sedangkan untuk menentukan kategori penilaian setiap rata-rata (*mean*) perubahan pada variabel penelitian maka dibuat tabel distribusi.

4.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah beberapa asumsi yang mendasari validitas analisa regresi. Jika regresi linier memengaruhi beberapa asumsi klasik maka merupakan regresi yang baik. Mengingat data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan sebelum uji t dan uji F maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedasitas dan uji autokorelasi. Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias.

4.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk

setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS.

Menurut Ghozali (2013: 160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji T dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini yaitu menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov*, uji ini dapat dinilai dari angka signifikan (Sig). Jika signifikan $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.

4.5.2.2 Uji Multikolenieritas

Menurut Ghozali (2011: 105), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar semua variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Imam Ghazali, 2011:105).

3.5.5.3 Uji Heteroskedasitas

Menurut Ghozali (2013: 105), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen

(bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen (bebas). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Imam Ghazali, 2013:106).

3.5.5.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Imam Ghazali, 2013:110). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtutan waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *Durbin-Watson* (DW *Test*). Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen (Imam Ghazali, 2013:111). Berikut adalah tabel syarat dari pendekatan *Durbin-Watson test*:

Tabel 3.4
Uji Statistik Durbin-Watson

Keterangan	Sesuai/Tidak Sesuai
$d < d_L$	Tidak Sesuai
$d > d_U$	Sesuai
$d_L \leq d \leq d_U$	Tidak Sesuai
$d > 4 - d_L$	Tidak Sesuai
$d < 4 - d_U$	Tidak Sesuai

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang

signifikan antara variabel independen (X) kepada variabel dependen (Y). Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.6.1 Analisis Regresi Berganda

Menurut Sugiyono (2016:192) analisis regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Adapun persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Peringkat Obligasi} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots n$$

Keterangan :	Y	=	Variabel Independen
	a	=	Harga Konstanta
	β_1	=	Koefisien Regresi Pertama
	β_2	=	Koefisien Regresi Kedua
	X_1	=	Variabel Independen Pertama
	X_2	=	Variabel Independen Kedua

3.6.2 Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Pada pengujian ini juga menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Prosedur uji F ini adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan hipotesis nol maupun hipotesis alternatifnya :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh X_1, X_2, X_3 , terhadap Y

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, berarti ada pengaruh X_1, X_2, X_3 , terhadap Y

b. Membuat keputusan uji F

3.6.3 Uji T

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen (x) secara parsial terhadap variabel dependen (Y). Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_a : b_i \neq 0$$

Pada akhirnya akan diambil suatu kesimpulan H_0 ditolak atau H_a diterima dari hipotesis yang telah dirumuskan. Ketentuan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

- a. Jika tingkat signifikan $\leq 5\%$, H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika tingkat signifikan $\geq 5\%$, H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika nilai T hitung lebih besar dari pada T tabel hitung maka H_0 ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain H_a diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen (X) secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Y).

3.6.4 Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen(Imam Ghazali, 2011: 97). Sugiyono (2012:257) Koefisien determinasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan : KD : Koefisien determinasi

R^2 : Koefisien korelasi yang dikuadratkan

